

## Analisis Teknik *Public Speaking* Pada *Stand Up Comedy* Pada Komunitas Stand Up Indo Kudus

Indah Shoniatul Husna, Primi Rohimi

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>1</sup>Email: [indahshusna12@gmail.com](mailto:indahshusna12@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study discusses the public speaking techniques used by members of the Stand Up Indo Kudus Community in their stand-up comedy performances. Public speaking in this context involves the skill of speaking in front of an audience with the aim of entertaining and building effective communication through humor. The study employs a descriptive qualitative approach using semi-structured interviews to gather in-depth data from active comedians within the community. The findings reveal that frequently used public speaking techniques include voice intonation control to emphasize punchlines, body language to strengthen the narrative, and eye contact to create interaction with the audience. Additionally, improvisation plays a crucial role in handling unexpected situations on stage. Through activities such as open mic sessions and group discussions, the community consistently develops its members' communication skills, shaping confident, creative, and adaptive comedians in various situations.*

**Keywords:** *Public Speaking, Stand-Up Comedy, Stand Up Indo Kudus Community, Communication Techniques*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas teknik *public speaking* yang digunakan oleh anggota Komunitas Stand Up Indo Kudus dalam penampilan *stand-up comedy* mereka. *Public speaking* dalam konteks ini mencakup keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan menghibur dan membangun komunikasi efektif melalui humor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur untuk menggali data mendalam dari komika aktif di komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *public speaking* yang sering digunakan meliputi pengaturan intonasi suara untuk menekankan punchline, penggunaan bahasa tubuh untuk memperkuat narasi, serta kontak mata untuk menciptakan interaksi dengan audiens. Selain itu, improvisasi juga menjadi elemen penting dalam menghadapi situasi tak terduga di panggung. Melalui kegiatan seperti open mic dan diskusi kelompok, komunitas ini secara konsisten mengembangkan keterampilan anggotanya dalam seni komunikasi, menciptakan komika yang percaya diri, kreatif, dan adaptif dalam berbagai situasi.

**Kata Kunci:** *Public Speaking, Stand-Up Comedy*, Komunitas Stand Up Indo Kudus, Teknik Komunikasi.

## PENDAHULUAN

*Stand-up comedy* merupakan seni pertunjukan yang memadukan keterampilan berbicara di depan umum dengan elemen komedi modern. Seorang komedian tampil di hadapan penonton, menyampaikan lelucon, berinteraksi langsung, dan merespons reaksi audiens secara spontan (Papana, 2016). Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pandangan sosial, mengkritisi isu-isu terkini, dan membangun komunikasi yang erat antara komika (*stand-up comedian*) dan audiens. Keberhasilan seorang komika sangat bergantung pada kemampuannya dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menarik, menjadikan teknik *public speaking* sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam seni ini.

Di Kudus, Komunitas Stand Up Indo Kudus menjadi wadah pengembangan keterampilan *stand-up comedy* sekaligus *public speaking*. Didirikan pada tahun 2013, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga pusat pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, membangun kepercayaan diri, dan memahami karakteristik audiens. Melalui berbagai kegiatan seperti open mic, diskusi kelompok, pelatihan, dan simulasi penampilan, anggota komunitas dapat mengasah keterampilan berbicara di depan umum, menciptakan materi yang relevan, dan membangun interaksi yang natural dengan audiens.

Komunitas ini merupakan bagian dari jaringan nasional Stand Up Indo, sebuah organisasi yang didirikan pada 13 Juli 2011. Komunitas ini diresmikan melalui acara perdana “Stand Up Nite” di Comedy Cafe, Jakarta, dengan Ernest Prakasa sebagai Presiden pertamanya (Pramana & Triantoro, 2024). Tujuan utama pembentukan komunitas ini adalah mengembangkan bakat

komika di seluruh Indonesia melalui pelatihan intensif dan kesempatan tampil di berbagai acara, baik formal maupun non-formal. Hingga kini, Stand Up Indo telah berkembang pesat, dengan komunitas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, menjadi salah satu jaringan komunitas seni terbesar di tanah air.

Teknik *public speaking* yang dipraktikkan dalam dunia *stand-up comedy* mencakup berbagai elemen penting seperti intonasi suara, bahasa tubuh, kontak mata, improvisasi, dan kemampuan mempengaruhi emosi audiens (Ilham & Samatan, 2021). Intonasi suara digunakan untuk menekankan *punchline*, sementara bahasa tubuh dan ekspresi wajah memperkuat pesan komedi yang disampaikan. Kontak mata membantu menciptakan kedekatan dengan audiens, sementara improvisasi memungkinkan komika menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak terduga di atas panggung. Semua elemen ini saling mendukung untuk menciptakan momen komedi yang berkesan serta mempertahankan perhatian audiens selama pertunjukan berlangsung.

Para anggota komunitas diajarkan menyusun cerita yang menarik, menggunakan gestur yang sesuai, dan berimprovisasi berdasarkan respons audiens. Latihan ini dilakukan secara berkala melalui sesi *open mic*, di mana para komika mencoba materi baru dan mendapatkan umpan balik dari sesama anggota. Melalui proses ini, mereka dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam teknik penyampaian, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan kualitas penampilan mereka di panggung.

Secara lebih luas, *public speaking* adalah seni komunikasi profesional yang melibatkan penyampaian ide, gagasan, atau informasi kepada audiens secara efektif dan persuasif. *Public speaking* terdiri dari dua kata: “*public*,” yang berarti khalayak, dan “*speaking*,” yang berarti berbicara (Asiyah, 2017). Meskipun setiap orang memiliki kemampuan berbicara, tidak semua orang mampu

melakukannya secara terstruktur, menarik, dan mempengaruhi audiens dengan cara yang positif. Oleh karena itu, *public speaking* dipandang sebagai keterampilan yang memadukan seni berbahasa dan teknik komunikasi yang dirancang untuk menciptakan dampak yang signifikan.

Sebagai salah satu cabang ilmu komunikasi, *public speaking* melibatkan proses interaksi yang bertujuan untuk mengubah ide-ide abstrak menjadi pesan yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain (Zaina, Anna Gustina, 2021). Keterampilan ini mencakup banyak aspek, seperti menyusun konten yang informatif, menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, mengontrol intonasi suara, dan menjaga kontak mata dengan audiens. Semua teknik ini menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan memikat perhatian pendengar.

Dalam konteks yang lebih luas, penguasaan *public speaking* sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, politik, dan seni pertunjukan (Siregar & Comm, 2022). Melalui pengembangan keterampilan ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara profesional, mempengaruhi opini, dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan audiens. *Stand-up comedy*, dengan pendekatan yang unik dan interaktif, menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan teknik *public speaking* yang berhasil menciptakan hiburan sekaligus komunikasi yang efektif di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan menjadi acuan dalam kajian ini, di antaranya:

Penelitian pertama membahas Analisis Gaya Bahasa dan Teknik *Public Speaking* Komika Indonesia Indra Frimawan) oleh (Ali dkk., 2024). Penelitian ini mengungkapkan bahwa Indra Frimawan memanfaatkan gaya bahasa sehari-hari dan permainan kata untuk menciptakan suasana akrab dan humor yang efektif dalam pertunjukan *stand-up comedy*-nya. Dengan pendekatan kualitatif dan

analisis wacana, ditemukan bahwa penggunaan teknik komedi seperti permainan kata dan narasi terstruktur menjadi elemen penting dalam membangun keterhubungan dengan audiens. Temuan ini menyoroti pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif dan teknik komedi dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam pembicaraan publik di Indonesia.

Penelitian kedua oleh (Ridwan, 2019) membahas tentang Komunikasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Stand Up Comedy Indo Bogor. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan di komunitas Stand Up Indo Bogor berjalan efektif dan terstruktur untuk mendukung pengembangan anggota menjadi komika profesional. Pelatihan *public speaking* berfokus pada aspek vokal, seperti artikulasi, intonasi, dan dinamika suara (38%), serta aspek verbal, seperti penggunaan bahasa yang tepat (7%). Pelatihan karakter atau personal brand menitikberatkan pada pengenalan diri dalam proses pembuatan konten (jokes). Komunikasi yang digunakan dalam pelatihan bersifat kelompok primer, di mana anggota menjalin hubungan akrab, personal, dan saling mendukung. Komunitas ini juga tergolong sebagai kelompok belajar dengan tujuan meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan para anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa Stand Up Indo Bogor tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inspiratif.

Penelitian selanjutnya oleh (Novita dkk., 2017) membahas tentang Analisis Sarana Retorika Dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Stand-Up Comedy* Raditya Dika menggunakan berbagai bentuk penyiasatan struktur sebagai sarana retorika untuk menciptakan humor yang efektif. Dari 197 data yang dianalisis, bentuk yang paling dominan adalah

repetisi (152 data), diikuti oleh pertanyaan retorik (14 data), polisindeton (11 data), dan anafora (9 data). Bentuk lainnya, seperti klimaks (6 data), antiklimaks (2 data), asidenton (2 data), dan antitesis (1 data), juga ditemukan tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit. Namun, tidak ditemukan penggunaan paralelisme dan aliterasi dalam materi *Stand-Up Comedy* yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa Raditya Dika cenderung mengandalkan teknik repetitif dan pertanyaan retorik untuk membangun humor, sementara penggunaan struktur lain lebih bervariasi sesuai kebutuhan konteks materi.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah ditinjau, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang teknik *public speaking* dalam *stand-up comedy* yang diterapkan oleh anggota Komunitas *Stand Up Indo Kudus*. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan literatur dan memperkaya pemahaman tentang penerapan teknik *public speaking* dalam seni pertunjukan komedi di tingkat komunitas lokal.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik-teknik *public speaking* yang digunakan oleh anggota Komunitas *Stand Up Indo Kudus* dalam penampilan mereka. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana komika mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, mengatur materi, menciptakan koneksi dengan audiens, serta mengelola respons yang muncul selama pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam konteks seni pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai teknik-teknik *public speaking* dalam *stand-up comedy* (Hanyfah dkk., 2022). Prosedur penelitian tentang analisis teknik *public speaking* pada komunitas *Stand Up Indo Kudus* dilakukan melalui tahapan yang sistematis,

dimulai dari persiapan hingga pelaporan hasil. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Selain itu, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada koordinator komunitas Stand Up Indo Kudus. Instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, daftar observasi, dan pedoman analisis data juga disusun untuk memandu pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Achjar dkk., 2023). Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri dan mengamati langsung pertunjukan stand-up comedy yang diadakan di Lakonte Comedy and Coffee, Kudus. Aspek yang diamati meliputi penggunaan bahasa, intonasi, gestur, dan interaksi dengan penonton. Wawancara mendalam dilakukan dengan 3 orang komedian komunitas Stand Up Indo Kudus, baik pemula maupun senior, untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, dan proses persiapan mereka. Dokumentasi dilakukan dengan merekam pertunjukan dan mengumpulkan materi promosi serta arsip digital yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Data direduksi untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian seperti teknik pembukaan, penggunaan humor, dan manajemen panggung. Data kemudian disajikan dalam kategori seperti teknik verbal, nonverbal, dan interaksi sosial. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori komunikasi dan public speaking yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang teknik *public speaking* yang digunakan dalam komunitas Stand Up Indo Kudus, yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum sekaligus seni

komedi. Secara etimologi, *public speaking* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata: “*public*,” yang berarti khalayak umum, dan “*speaking*” yang berarti berbicara (Asiyah, 2017). Dengan demikian, *public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan pendapat melalui komunikasi lisan yang terstruktur, menarik, dan persuasif.

*Public speaking* menjadi seni komunikasi yang tidak hanya memerlukan keterampilan verbal, tetapi juga kemampuan non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penguasaan panggung. Seorang pembicara harus mampu mengatur nada suara, memilih kata-kata yang tepat, dan menjaga interaksi dengan audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Nina Siti Salmaniah Siregar & Ilma Saakinah Tamsil, 2022). Gaya bahasa dan teknik komedi memegang peranan penting dalam Stand-Up Comedy. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Melalui bahasa, pesan dapat disampaikan dari pembicara kepada pendengar, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam bentuk lisan maupun tulisan (Faizi dkk., 2024). Dalam dunia seni pertunjukan, seperti stand-up comedy, *public speaking* memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana yang menghibur dan interaktif.

*Stand-up comedy* adalah salah satu genre komedi yang digemari di Indonesia dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Seni komedi ini disajikan secara individu, di mana komika menyampaikan materi yang umumnya terinspirasi dari pengalaman pribadi atau keresahan yang mereka rasakan, sehingga seringkali mengandung unsur kritik sosial (Leonardo & Junaidi, 2020). Keberhasilan seorang komika dalam *stand-up comedy* sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menguasai teknik *public speaking* yang efektif dan menarik (Rahmayanti dkk., 2024). Komika harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang lucu, tetapi tetap relevan dengan pengalaman audiens. Aspek seperti intonasi suara, bahasa tubuh, kontak mata,

improvisasi, dan kemampuan mempengaruhi emosi audiens menjadi elemen yang saling melengkapi dalam menciptakan momen komedi yang berkesan serta mempertahankan perhatian audiens sepanjang pertunjukan.

Komunitas Stand Up Indo Kudus menjadi wadah pengembangan keterampilan tersebut dengan memberikan pelatihan yang intensif dan rutin. Anggota komunitas dilatih untuk menyusun materi yang menarik, menggunakan gestur yang sesuai, dan berimprovisasi berdasarkan situasi yang terjadi di atas panggung. Intonasi suara menjadi salah satu fokus utama dalam pelatihan, di mana komika diajarkan untuk mengontrol tempo, ritme, dan volume suara agar tidak terdengar monoton (Heldisari & Anandhita, 2023). Pergeseran intonasi sering digunakan untuk menekankan *punchline* atau menciptakan efek dramatis yang mendukung humor yang disampaikan.

Bahasa tubuh dan ekspresi wajah juga menjadi elemen komunikasi non-verbal yang sangat penting (Ibrahim dkk., 2018). Gestur tangan, postur tubuh, dan ekspresi yang sesuai memperkuat narasi komedi, sehingga audiens dapat memahami dan merasakan suasana yang ingin diciptakan oleh komika. Kontak mata menjadi teknik yang tidak kalah penting, karena memungkinkan komika menciptakan hubungan personal dengan audiens serta memantau reaksi mereka terhadap materi yang sedang disampaikan.

Improvisasi menjadi salah satu keterampilan utama yang diajarkan dalam komunitas ini. Komika harus siap menghadapi situasi tak terduga, seperti interupsi dari audiens atau reaksi yang tidak sesuai harapan. Improvisasi memungkinkan mereka menyesuaikan materi dengan cepat atau bahkan menciptakan humor spontan yang membuat penampilan lebih interaktif dan segar.

Untuk mendukung pengembangan keterampilan ini, komunitas *Stand Up Indo Kudus* secara rutin mengadakan kegiatan seperti open mic setiap malam minggu dan diadakan di cafe, diskusi kelompok, dan simulasi penampilan. Dalam sesi open mic, anggota dapat mencoba materi baru, menerima umpan balik konstruktif dari sesama anggota, dan mengasah kemampuan *public speaking* mereka. Diskusi kelompok menjadi ruang berbagi pengalaman, memecahkan masalah yang dihadapi di panggung, serta merancang strategi untuk tampil lebih baik di pertunjukan berikutnya. Penampilan anggota juga sering direkam untuk keperluan evaluasi, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki teknik penyampaian mereka.

**Gambar 1.** Sesi *open mic* oleh salah satu komika



Namun, menjadi komika di komunitas ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi heterogenitas audiens yang memiliki latar belakang dan selera humor yang berbeda. Komika harus mampu menyesuaikan materi serta gaya penyampaian agar sesuai dengan karakteristik audiens yang mereka hadapi. Selain itu, keterbatasan akses ke pelatihan profesional dan panggung yang lebih besar juga menjadi kendala dalam mengasah keterampilan mereka secara lebih mendalam.

Meskipun demikian, komunitas ini memiliki banyak peluang, terutama dengan berkembangnya seni *stand-up comedy* di Indonesia dan meningkatnya

dukungan masyarakat terhadap seni pertunjukan ini. Media sosial juga menjadi platform penting yang memungkinkan para komika memperluas jangkauan audiens mereka dan mempromosikan diri secara lebih luas.

Hasil wawancara dengan anggota komunitas mengungkapkan bahwa teknik dasar *public speaking* yang digunakan saat tampil di panggung adalah metode 5W + 1H (*What, Who, Where, When, Why, How*). Teknik ini membantu komika menyusun cerita dengan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga audiens lebih mudah memahami dan menikmati materi yang disampaikan. Penampilan biasanya dimulai dengan perkenalan diri dan latar belakang komika, yang membantu menciptakan kedekatan awal dengan audiens dan mempersiapkan mereka untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan.

Komika juga mempelajari berbagai strategi untuk menghadapi situasi ketika materi yang disampaikan tidak mendapatkan respons dari audiens. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah teknik *boom slide*, yang berarti menyisipkan *punchline* tak terduga di akhir cerita untuk menciptakan efek humor yang kuat. Jika *punchline* yang direncanakan tidak berhasil, komika dapat berimprovisasi dengan mengalihkan materi atau menggunakan bahan komedi lain yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Selain itu, pelatihan di komunitas ini juga mencakup teknik melatih keterampilan membaca dan berbicara di depan umum. Komika didorong untuk sering tampil dan berlatih di depan audiens agar terbiasa dengan suasana panggung dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kegiatan open mic yang rutin menjadi sarana bagi anggota untuk mencoba materi baru dan mempraktikkan teknik *public speaking* dalam suasana yang mendukung dan menerima umpan balik.

Penguasaan panggung menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap komika. Seorang komika harus mampu menciptakan interaksi yang alami dengan audiens, membuat suasana pertunjukan terasa hidup dan interaktif. Teknik seperti *call and response* dan *ice breaking* sering digunakan untuk membangun suasana yang menyenangkan dan menciptakan koneksi awal dengan audiens.

Secara keseluruhan, komunitas *Stand Up* Indo Kudus bukan hanya sekadar tempat hiburan, tetapi juga platform pengembangan keterampilan komunikasi yang mendalam. Dengan pendekatan pelatihan yang komprehensif, komunitas ini berhasil menciptakan komika yang percaya diri, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. *Public speaking* menjadi keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan oleh siapa saja dengan latihan dan dedikasi, membuka peluang besar bagi anggotanya untuk sukses di dunia seni pertunjukan dan komunikasi.

## **PENUTUP**

Teknik *public speaking* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum dan seni komedi di Komunitas *Stand Up* Indo Kudus. Teknik-teknik seperti pengaturan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan improvisasi menjadi elemen kunci yang saling melengkapi dalam menciptakan penampilan yang menarik dan menghibur. Melalui penerapan teknik-teknik tersebut, komika mampu menyampaikan pesan komedi dengan lebih efektif, menciptakan suasana interaktif, dan mempertahankan perhatian audiens sepanjang pertunjukan.

Pengaturan intonasi suara digunakan untuk menekankan punchline dan menciptakan efek dramatis yang mendukung humor. Bahasa tubuh, seperti gestur tangan dan ekspresi wajah, memperkuat narasi komedi sehingga audiens lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Kontak mata menjadi

sarana menciptakan hubungan personal dengan audiens, memantau respon mereka, dan menyesuaikan penyampaian materi sesuai reaksi yang diterima. Improvisasi menjadi keterampilan utama yang memungkinkan komika merespons situasi tak terduga di atas panggung, seperti interupsi dari audiens atau respons yang kurang sesuai.

Komunitas *Stand Up* Indo Kudus menyediakan pelatihan intensif dan terstruktur melalui kegiatan seperti open mic, diskusi kelompok, dan simulasi penampilan. Dalam sesi open mic, anggota dapat mencoba materi baru dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari sesama komika. Diskusi kelompok menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, memecahkan masalah yang dihadapi di panggung, dan merancang strategi untuk penampilan yang lebih baik. Simulasi penampilan membantu komika membiasakan diri dengan suasana panggung, melatih kepercayaan diri, dan memperbaiki teknik penyampaian mereka melalui evaluasi langsung.

Komunitas ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas audiens yang memiliki latar belakang dan selera humor yang beragam, memaksa komika untuk terus menyesuaikan materi dan gaya penyampaian agar sesuai dengan karakteristik audiens. Selain itu, keterbatasan akses ke pelatihan profesional dan panggung yang lebih besar menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan komika secara lebih mendalam. Meskipun demikian, peluang besar tetap terbuka berkat meningkatnya popularitas seni *stand up comedy* di Indonesia dan dukungan masyarakat yang semakin luas. Media sosial juga menjadi platform strategis yang memungkinkan komika memperluas jangkauan audiens mereka, mempromosikan diri, dan menampilkan kreativitas secara lebih luas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teknik *public speaking* dalam konteks seni komedi sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks. Hal ini mendukung teori komunikasi interaktif yang menekankan pentingnya adaptasi pesan, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dinamis dengan audiens untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Bagi para komika, penerapan teknik-teknik ini memungkinkan mereka meningkatkan keterampilan panggung, memperluas jangkauan audiens, dan menciptakan pengalaman hiburan yang lebih baik. Komunitas seperti *Stand Up Indo Kudus* dapat terus mengembangkan program pelatihan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kemampuan anggotanya.

Komunitas lain yang ingin mengembangkan kemampuan public speaking dapat mengadopsi beberapa strategi yaitu dengan mengadakan pelatihan rutin seperti open mic, diskusi kelompok, dan simulasi penampilan. Melibatkan mentor berpengalaman untuk memberikan pelatihan lanjutan yang memperkaya pengalaman belajar. Memanfaatkan media sosial sebagai platform digital untuk memperluas eksposur dan mempublikasikan karya komika.

## DAFTAR REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, T., Kholik, K., & Zuhri, S. (2024). Analisi Gaya Bahasa dan Teknik Public Speaking Komika Indonesia Indra Frimawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4648>
- Asiyah, S. (2017). Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.
- Faizi, A. F., Rizal, M. A. S., & Dzarna, D. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), Article 2.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car

- wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/5697>
- Heldisari, H. P., & Anandhita, N. A. (2023). Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 455–462. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/7565>
- Ibrahim, N. A. N., Mahbob, M. H., & Ahmad, A. L. (2018). Kepentingan Komunikasi Non Verbal Dalam Organisasi. *e-BANGI Journal*, 15(5). <https://pdfs.semanticscholar.org/dbc1/83e6da69e9a42d1fa4ed63db6a148d3317de.pdf>
- Ilham, R., & Samatan, N. (2021). Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.583>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185–190. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/8077>
- Nina Siti Salmaniah Siregar, & Ilma Saakinah Tamsil. (2022). *Buku Ajar Public Speaking*. Scopindo Media Pustaka.
- Novita, I., Mukhlis, M., & Iskandar, D. (2017). Analisis Sarana Retorika Dalam Stand up Comedy Raditya Dika. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), Article 1.
- Papana, R. (2016). *Stand up Comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Pramana, M. A., & Triantoro, D. A. (2024). Budaya Anak Muda, Globalisasi, dan Hiburan Populer: Komunitas Standupindo Dumai Indonesia. *Scriptura*, 14(1), 49–58. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.49-58>
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya Public Speaking guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa. *Journal of Information System and Management*, 3(3).
- Ridwan, M. (2019). *Komunikasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Stand up Comedy Melalui Pelatihan Di Komunitas Stand up Indo Bogor* [Sarjana, Universitas Djuanda]. <https://repository.unida.ac.id/771/>

Siregar, N. S. S., & Comm, I. S. T. M. (2022). *Buku Ajar Public Speaking*. Scopindo Media Pustaka.

Zaina, Anna Gustina. (2021). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. CV.Eureka Media Aksara.